

## Analisis Strategi Pembelajaran Hadits

Muhammad Siddik Alfandi\*, Dewi Lestari, Uswatun Hasanah, Mardianto, Nirwana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

Choosing the right teaching and learning strategy is very important in the learning process. Learning strategies consist of all components of learning materials and procedures or stages of learning activities used by educators in order to help students achieve certain learning objectives. Learning strategy is an action plan that includes the use of methods and the use of various sources in learning, strategies are formulated to achieve certain goals. Al-Qur'an Hadith learning material has a more dominant affective domain, so that when learning this material takes place without touching the affective domain, it can be ascertained that the learning objectives are not achieved optimally. There are various kinds of learning methods and techniques that will be used by educators, but not all of them are equally effective in achieving learning objectives. For this reason, teacher creativity and innovation is needed in choosing strategies. Learning Al-Qur'an Hadith which is an important part of Islamic education also contributes to the achievement of national education.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 01 September 2021  
Revised 25 August 2021  
Accepted 18 August 2021

### KEYWORDS

Analysis; Learning Strategy; Hadith.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Alfandi\*, Lestari, Hasanah, Mardianto & Nirwana. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Hadits. *Hijaz*. 1(1), 12-18

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

Muhammadsiddikalfandi987@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien yakni jika prestasi belajar yang dicapai sesuai yang diharapkan. Komponen pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar salah satunya adalah guru. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, penguasaan bimbingan dan penyuluhan serta penguasaan evaluasi pembelajaran (Nasution, 2003, p. 12).

Memilih strategi belajar mengajar yang tepat sangat penting dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri dari semua komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang meliputi penggunaan metode dan penggunaan berbagai sumber dalam pembelajaran, strategi dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu. Materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki ranah afektif yang lebih dominan, sehingga ketika pembelajaran materi ini berlangsung tanpa menyentuh ranah afektif dapat dipastikan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Ada berbagai macam metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik, namun tidak semuanya sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu diperlukan kreasi dan inovasi guru dalam memilih strategi. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam juga turut andil dalam pencapaian pendidikan nasional. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah pemberian pengetahuan atau keterampilan membaca dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang Al-Qur'an Hadits.

## PEMBAHASAN

### Desain Pembelajaran Hadits

Komponen-komponen desain pembelajaran antara lain, peserta didik, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar, evaluasi pembelajaran. Dalam menganalisis proses pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Konsistensi proses pembelajaran dengan kurikulum yang telah disusun.
2. Keterlaksanaannya oleh guru, sejauhmana program perencanaan yang telah dibuat dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami kesulitan dan hambatan.
3. Keterlaksanaannya oleh peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan hal yang penting mendapatkan perhatian, karena sasaran pembelajaran adalah peserta didik.
4. Motivasi belajar peserta didik, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari motivasi peserta didik pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
6. Interaksi guru dengan peserta didik, efektifnya pembelajaran dapat dilihat dari interaksi aktif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.
7. Kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran merupakan puncak keahlian guru yang profesional, sebab merupakan implementasi dari semua kemampuan yang dimiliki guru.
8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, salah satu aspek keberhasilan pembelajaran dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Aspek ini diperoleh melalui evaluasi.

Guru merupakan pemegang peranan sangat sentral dalam proses pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keterampilan tertentu. Jadi pekerjaan guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang belum memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan seorang guru (Sabri, 2005, p. 68). Guru al-Quran Hadis mempunyai peran sebagai pendidik informal, formal dan non formal yang mengembantugas utama yaitu mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar dapat membaca, memahami, mengamalkan, dan mendakwah kan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qurandan Hadis sebagai pedoman asasi dan pandangan hidup sehari-hari.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran guru harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan. Guru harus melakukan aktivitas kebijakan, seperti memberi penjelasan, ide, mendemonstrasikan, memotivasi, membimbing, menggunakan metode yang variatif, tanya jawab, memberikan penguatan, dan lain-lain. Kreativitas guru dalam memberi motivasi dan inspirasi akan memengaruhikeberhasilan peserta didik. Guru juga harus bersifat dinamis dalam mengikuti perkembangan informasi dan wawasan sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Seorang guru yang berhasil menjadikan dirinya sebagai panutan yang digugu dan diteladani oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap minat belajar dan tentunya akan memengaruhiprestasi belajar peserta didik sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Peranan guru al-Qurandhadis diantaranya sebagai motivator, fasilitator,penanya, administrator, pengaruh, manager, rewarder, demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator. Pada dasarnya, peran guru sangat memengaruhibagaimana kualitas pembelajaran peserta didik, semakin baik kompetensi yang dimiliki seorang guru maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran al-Quran Hadis dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 adalah (1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-QuranHadis; (2) Membekali peserta didik tentang dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qurandan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan; (3) Meningkatkan pemahaman dan pengenalan isi kandungan al-Qurandan Hadis yang dilandasi dengan keilmuan tentang al-Qurandan Hadits.

Berdasarkan tujuan diatas maka guru perlu mempersiapkan diri dengan rancangan yang baik sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Guru juga harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran agar tercapai keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qurandan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa langkah yang ditempuh guru, yaitu:

Setelah segala sesuatunya disiapkan dengan berpegang kepada RPP guru akan melaksanakan proses pembelajaran. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu

1. *Tut Wuri Handayani*, memberi dorongan kepada peserta didik untuk terus berupayamemahami materi yang diajarkan;

2. *Ing Madya Mangun Karsa*, menjadi teman diskusi bagi peserta didik untuk memperkaya;
3. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik ketika menghadapi kesulitan (Marzuki and Khanifah, 2016, p. 172).

Dengan berpedoman pada prinsip ini maka akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk terciptanya hasil belajar yang sesuai dengan pola dan cita-cita peserta didik. Terkait pelaksanaannya, guru harus dapat menguasai kelas dengan baik dan menyesuaikan kondisi peserta didik dengan selalu memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar membangun semangat belajar peserta didik. Selain itu, juga selalu memberikan stimulus dan dorongan kepada peserta didik untuk aktif di dalam kelas pada sela-sela pembelajaran.

Terkait pemahaman terhadap peserta didik, guru harus memperhatikan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya ketika ada peserta didik yang tidak memperhatikan, guru selalu menegur dan memberikan pertanyaan terkait materi. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sehingga materi dapat tersalurkan dengan baik dan pertanyaan yang diajukan guru bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir.

Terkait metode dan strategi, seorang guru sebaiknya memilih metode yang cocok dengan materi, dan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, hafalan, pembiasaan, penugasan, dan lain-lain (Gahu, 2012, p. 37). Upaya yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits ialah dengan menggunakan metode mengajar yaitu metode tafsir tematik yang bertujuan agar suasana kelas lebih inovatif, peserta didik lebih aktif, dan menarik. Metode ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya sekedar dapat membaca dan menulis ayat al-Quran dan hadis saja, tetapi peserta didik juga dapat memahami tajwid cara membaca yang benar serta mengkorelasikan makna dan isi kandungan dari ayat tersebut sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir tematik ialah salah satu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Dimasa sekarang ini, tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul di belahan bumi dapat dilihat solusinya lewat pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena disamping disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikuti kronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan shakhik likulli zaman wa makan, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut tafsir maudhu'i. Tafsir Maudhu'i terdiri dari dua kata, yaitu kata tafsir dan kata maudhu'i. Kata tafsir termasuk bentuk mashdar (Kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian, Kata maudhu'i dinisbatkan kepada kata maudhu'isim ma'ul dari fi'il madhi wadhu'a yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, atau yang dibuat-buat (Al-Marbawi, n.d., p. 391). Yang dibicarakan/tema/topic (Al-Marbawi, n.d., p. 1004). Makna yang terakhir ini (tema/topik ) yang relevan dengan konteks pembahasan disini. Jadi secara harfiah tafsir atau topik tertentu.

Pengertian tafsir tematik/maudhu'i secara terminologis banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir yang pada prinsipnya bermuara pada makna yang sama. Tafsir maudhu'i/ tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.

Contoh tafsir tematik misalnya memilih topik : Haramnya minuman khamr dalam al-Qur'an. Untuk masalah ini, sedikitnya terdapat 4 ayat dari 3 surat dalam al-Qur'an, yaitu al-Baqarah ayat 219, an-Nisa' ayat 42, dan al-Maidah ayat 90-91. Bila dikumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan haranya minuman khamr dan diterbitkan sesuai dengan masa turunnya ayat dengan diberi komentar dan penjelasan latar belakang turunnya ayat, dapat disimpulkan bahwa haranya minuman khamr dalam 4 ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sempurna, yaitu minuman khamr diharamkan secara total, hanya saja tingkat dan proses keharamannya menempuh sistem proidik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pendidikan secara bijaksana.

Selain perencanaan pembelajaran, guru juga harus melakukan analisis terhadap kebutuhan, kemampuan, dan kondisi peserta didik. Dengan demikian akan lebih memahami kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga diharapkan akan mempermudah memberikan materi dan menerapkan metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai yang diharapkan.

### Strategi Pembelajaran Hadits

Strategi belajar mengajar merupakan suatu langkah pengorganisasian komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Lingkungan fisik dan sosial pun turut mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Jika seluruh komponen pembelajaran tersebut dipersiapkan dan didesain dengan baik, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan akan baik pula karena di tangan guru yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat di atasi atau diminimalkan.

Guru yang merupakan penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dituntut untuk selalu meningkatkan kualitasnya. Guru yang berkualitas adalah guru yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi paedagogik. Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Untuk sub kompetensi yang kedua, yaitu merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, kemudian dikembangkan dalam indikator kompetensi berupa kemampuan guru untuk menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang akan dicapai dan materi pembelajaran. Artinya, di dalam kompetensi paedagogik guru dituntut untuk memiliki kemampuan memilih, menggunakan, dan merancang strategi pembelajaran yang paling efektif untuk dapat digunakan dalam pembelajaran bersama siswa. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang guru dianggap kompeten kalau dia tidak menguasai strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bersama siswa. Strategi apa yang akan dipilih dan digunakan, pada hakikatnya bergantung pada kemampuan guru itu sendiri, yang ditandai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalamannya serta bertalian dengan ruang lingkup proses belajar mengajar umumnya dan strategi belajar-mengajar bidang studi pada khususnya. Sehingga tampak jelas bahwa strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan proses pembelajaran yang bermutu dan efektif.

Strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Strategi belajar mengajar juga sebagai pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Strategi belajar mengajar sebagai model-model mengajar. Yang penulis maksud di sini, strategi pembelajaran adalah suatu langkah berupa pengorganisasian komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Di dalam kutipan SKL, SK, KD Madrasah Mata Pelajaran al Qur'an Hadits dijelaskan bahwa: Mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna al Qur'an dan Hadits secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari (Islam, 2007, p. 1). 6 Mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan unsur dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari Al Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs atau SMP.

Mata pelajaran al Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami al Qur'an dan al Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupannya sehari-hari. "Al Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari" (Islam, 2007) Mata pelajaran al Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan unsur mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari al Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs atau SLTP.

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian al Qur'an dan Hadits terutama mengenai dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al Qur'an dan al Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat (Islam, 2007, p. 2) .

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi: keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah swt sebagai sumber kehidupan; pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan; pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan; rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi; emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa; fungsional, menyajikan materi al Qur'an Hadits dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; keteladanan, yaitu menjadikan figur pribadi teladan dan performance guru akidah akhlak, sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berakhlak mulia.

Pembelajaran tidak langsung ini berpusat pada peserta didik, dimana siswa aktif membangun pengetahuan dan guru bertindak sebagai fasilitator. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam mengamati, menyelidiki, membuat penjelasan berdasarkan data, membuat hipotesis dan sebagainya. Pada umumnya peserta didik yang belajar secara aktif akan memiliki pemahaman dan ide yang lebih baik, serta mampu mengembangkan pemahaman tersebut.

Peran guru dalam pembelajaran tidak langsung adalah mengatur lingkungan belajar, memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Sumber belajar pada umumnya berupa bahan cetak, informasi noncetak (misal; internet), dan narasumber. Contoh: problem solving. Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecaha masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis.

Lang dan Evans berpendapat bahwa pembelajaran tidak langsung akan lebih bermakna bagi siswa karena berperan langsung dalam memperoleh dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui aktivitas pembelajaran. Selanjutnya. Lang dan Evans menjelaskan model-model pembelajaran yang masuk pada ruang lingkup dan memiliki kedekatan makna dan pengertian dengan pembelajaran tidak langsung adalah seperti: 1) inkuiri, 2) induktif, 3) pemecahan masalah, 4) action research, 5) pengambilan keputusan, 6) penemuan, 7) investigasi, 8) eksplorasi, dan 9) eksperimen.

### Hasil Analisis Strategi dan Media Pembelajaran Hadits

Pembelajaran dalam dunia pendidikan selama ini masih menggunakan metode tradisional, yaitu pembelajaran sekadar menyampaikan materi pengetahuan (transfer of knowledge) bukan menanamkan nilai dan moral (transfer of value). Guru dalam pembelajaran masih memiliki peran dominan. Guru dijadikan atau menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Pendekatan yang digunakan hanya pendekatan ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Pendekatan pemecahan masalah, kajian lapangan, ataupun tela'ah kasus belum dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

Pembelajaran ini masih sangat sekuler, karena mata pelajaran diposisikan terpisah dari materi pelajaran lain. Pendidikan agama baru dilaksanakan dalam legal formal (hukum), pendidikan agama belum menjadi inti kurikulum. Akibatnya, pendidikan agama belum mampu mewarnai dan menjiwai kurikulum dalam proses pendidikan. Pendidikan agama hanya sebatas komponen kurikulum yang memiliki kedudukan sama dengan materi pelajaran umum lain, seperti matematika, fisika, biologi, olahraga, dan kesenian. Akibatnya, tanggung jawab guru sebatas seperti halnya ruang lingkup materi pelajaran yang mereka ajarkan. Guru olahraga, matematika, biologi, ataupun kesenian merasa tidak memiliki tanggung jawab pembinaan moral siswa. Mereka menyerahkan semua problem siswa kepada guru agama saja.

Pembelajaran yang mengarah kepada kecerdasan spiritual perlu diawali dari penciptaan sistem penyusunan kurikulum yang menjadikan pendidikan agama (keimanan) sebagian inti kurikulum pendidikan. Pendidikan agama tidak lagi dijadikan komponen mata pelajaran, tetapi benar-benar mewarnai segala jenis mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Mewujudkan pembelajaran bernuansa kecerdasan spiritual dapat dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, ada komitmen semua komponen aparat pendidikan mengenai pentingnya pendidikan keagamaan (keimanan) menjadikan inti kurikulum pendidikan. Dengan demikian, tidak perlu lagi berdiskusi tentang perlu atau tidaknya pendidikan agama sebagai inti kurikulum. Kedua, diperlukan kualifikasi tenaga pengajar (guru) yang memiliki kemampuan pengetahuan lintas sektor. Artinya, guru agama tidak hanya memiliki pengetahuan sebatas mata pelajaran yang diajarkan. Guru agama di samping memiliki ilmu pengetahuan agama juga memiliki wawasan pengetahuan di luar mata pelajaran agama Islam, misalnya pengetahuan sosiologi, antropologi, kewarganegaraan, pemerintahan dan politik. Ketiga, perlu direalisasikan penanaman keimanan melalui mata pelajaran selain mata pelajaran agama. Bagaimana mata pelajaran IPA, matematika, biologi, fisika, olahraga, kesenian, kewarganegaraan, dan sosiologi dapat dijadikan sarana untuk menanamkan dan menumbuhkan kualitas keimanan dan moralitas bagi siswa. Karena, selama ini penanaman dan pembinaan keimanan dan akhlak siswa hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama (untuk SMU) dan fiqih, tauhid, bahasa arab, dan sejarah Islam (untuk madrasah). Mata pelajaran ini hanya mengajarkan bagaimana memiliki pengetahuan kognitif yang kering terhadap materi afektif. Keempat, perlu dilakukan pembinaan kemampuan para guru dalam pembelajaran. Pendekatan, metode, dan teknik baik guru agama maupun mata pelajaran umum hendaknya menumbuhkan kualitas keimanan siswa melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian wawasan pengetahuan keagamaan bagi guru mata pelajaran umum dan pemberian wawasan pengetahuan umum bagi guru pengampu mata pelajaran agama. Kelima, sebaik-baik penyusunan materi kurikulum jika tidak didukung sistem suasana kondusif tidak akan efektif. Konsekuensinya, dalam proses pendidikan perlu diciptakan lingkungan agamis untuk pembelajaran. Mulai dari etika pergaulan antara guru dan siswa, sesama guru, sesama siswa, antara pimpinan dan bawahan harus benar-benar mencerminkan etika pergaulan yang penuh kekeluargaan, kesejahteraan, dan penghormatan dengan menjunjung tinggi nilai dan norma keagamaan. Di samping itu, perlu kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran terutama sarana yang dapat mendukung penanaman kualitas keimanan siswa.

Keenam, iklim kepemimpinan harus mencerminkan upaya penciptaan, penanaman, dan pembentukan kualitas keimanan. Konsekuensinya, pola kepemimpinan harus senantiasa mengikuti tingkat perkembangan dan tuntutan budaya masyarakat. Metode *uswanton hasanah* (*suri teladan*) seperti dipraktikkan *Rasul Saw* menjadi inti pelaksanaan kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan. Pada era reformasi seorang pemimpin harus benar-benar *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, jangan sampai berubah menjadi ing ngarsa ngumbar angkara, ing madya numpuk bandha, tut wuri nyerimpeti*. Setelah dilaksanakan pembelajaran yang berorientasi kecerdasan spiritual, akan tercipta profil siswa memiliki muatan pengetahuan kognitif secara maksimal, yang maksimal pula dalam muatan moralitas.

Kepemimpinan nasional hasil demokrasi melalui pemilihan langsung dirasakan belum mampu melahirkan kualitas pemimpin yang memihak dan mampu menyelesaikan problem rakyat. Masyarakat sering diperlihatkan, kualitas pemimpin hasil pilihan rakyat masih banyak yang terjerat kasus korupsi, terjerat kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Perilaku korupsi menunjukkan pemimpin belum sepenuhnya berorientasi kepada kepentingan rakyat.

Berdasarkan realitas tersebut, akhirnya melahirkan problem pembelajaran bagi para Guru PAI. M. Pembelajaran setidaknya memiliki tiga problem yaitu pertama, problem yang bersifat metodologis, kedua, problem yang bersifat kultural dan ketiga, problem yang bersifat sosial. Semua problem dalam pembelajaran harus bisa diselesaikan oleh Guru agar terwujud kualitas proses maupun hasil pendidikan dan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Peran guru sangat memengaruhibagaimana kualitas pembelajaran peserta didik, semakin baik kompetensi yang dimiliki seorang guru maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjaditerarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, jika guru mampumendesain kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan seksama. Guru juga harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran agar tercapai keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qurandan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga harus melakukan analisis terhadap kebutuhan, kemampuan, dan kondisi peserta didik. Dengan demikian akan lebih memahami kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga diharapkan akan mempermudah memberikan materi dan menerapkan metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Terkait metode dan strategi, seorang guru sebaiknya memilih metode yang cocok dengan materi, dan tujuan yang ingin dicapai. Upaya yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus memiliki inovasi salah satunya seperti menggunakan metode tafsir tematik yang bertujuan agar suasana kelas lebih inovatif, peserta didik lebih aktif, dan menarik. Metode yang digunakan harus bervariasi. Bila guru mengajar dengan menggunakan teknik dan metode yang tetap, pasti peserta didik akan mudah merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Jadi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya inovasi dalam pembelajaran dan guru harus selalu berusaha memperbaiki strategi pembelajarannya. Guru dapat menggunakan media yang inspiratif, atraktif, dan menghasilkan pesan yang sesuai dengan berbagai karakteristik gaya belajar peserta didik, baik visual, auditorial, maupun kinestetik. Penggunaan media tersebut akan lebih baik jika guru melibatkan peserta didik.

## REFERENSI

Al-Marbawi, M. I. (n.d.). *Kamus al-Marbawi*. Mesir: Mushthafa al-Babi all-Halabi.

Gahu, M. B. (2012). *Desain Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN I Makassar*.

Islam, D. J. P. (2007). *Madrasah*. Indonesia: Depag.

Marzuki, M., and Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V13I2.12740>

Nasution, S. (2003). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sabri, A. (2005). *Ahmad Sabri*. Jakarta: Quantum Teaching.